



Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Sikap Remaja Tentang Pencegahan Kanker Serviks di SMAN 10 Semarang

Nabila Cahyaning Tyas^{1*}, Tutik Rahayu², Sri Wahyuni³

¹⁻³ Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

Email: nabilapanji2025@gmail.com¹

Article Info :

Received:
13-2-2026
Revised:
19-2-2026
Accepted:
21-2-2026

Abstract

Cervical cancer remains a significant public health concern among women, and preventive efforts through early education are essential, particularly among adolescents. This study aimed to analyze the relationship between the level of knowledge and adolescents' attitudes toward cervical cancer prevention at SMAN 10 Semarang. A quantitative analytic design with a cross-sectional approach was employed, involving 113 female students selected using total sampling techniques. Data were collected using structured questionnaires measuring knowledge and attitudes, and analyzed using the Chi-Square test. The results indicated that most respondents had a good level of knowledge and positive attitudes toward cervical cancer prevention. Statistical analysis revealed a significant relationship between knowledge level and attitude ($p < 0.05$), indicating that higher knowledge is associated with more positive attitudes. The findings suggest that knowledge plays a critical role as a cognitive determinant influencing affective responses toward preventive behavior. Strengthening reproductive health literacy through structured educational interventions in schools is recommended to enhance adolescents' readiness and commitment to cervical cancer prevention.

Keywords: Knowledge, Attitude, Adolescents, Cervical Cancer, Prevention.

Abstrak

Kanker serviks tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di kalangan wanita, dan upaya pencegahan melalui pendidikan dini sangat penting, terutama di kalangan remaja. Studi ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja terhadap pencegahan kanker serviks di SMAN 10 Semarang. Desain analitik kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional digunakan, melibatkan 113 siswi yang dipilih menggunakan teknik sampling total. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang mengukur pengetahuan dan sikap, dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan sikap positif terhadap pencegahan kanker serviks. Analisis statistik menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap ($p < 0.05$), menunjukkan bahwa pengetahuan yang lebih tinggi terkait dengan sikap yang lebih positif. Temuan ini menyarankan bahwa pengetahuan memainkan peran kritis sebagai determinan kognitif yang mempengaruhi respons afektif terhadap perilaku pencegahan. Diperlukan penguatan literasi kesehatan reproduksi melalui intervensi pendidikan terstruktur di sekolah untuk meningkatkan kesiapan dan komitmen remaja dalam pencegahan kanker serviks.

Kata kunci: Pengetahuan, Sikap, Remaja, Kanker Serviks, Pencegahan.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Beban kanker serviks secara global masih merepresentasikan ketimpangan kesehatan yang tajam antara negara berpendapatan tinggi dan rendah-menengah, sekalipun intervensi berbasis vaksinasi HPV dan skrining telah terbukti efektif menurunkan insidensi dan mortalitas dalam dua dekade terakhir. Agenda eliminasi kanker serviks yang digagas oleh World Health Organization menempatkan vaksinasi, skrining, dan tata laksana lesi prakanker sebagai tiga pilar utama, serta mendorong integrasi strategi lintas sektor untuk mencapai target 90–70–90 pada 2030 (WHO, 2022). Dalam konteks Indonesia, komitmen terhadap eliminasi diperkuat melalui penguatan vaksinasi dan skrining terpadu yang menekankan pentingnya literasi kesehatan reproduksi sejak usia sekolah (WHO, 2022). Dinamika tersebut menegaskan bahwa keberhasilan strategi global tidak semata ditentukan oleh ketersediaan layanan, melainkan juga oleh determinan kognitif dan afektif pada kelompok remaja sebagai populasi

target utama intervensi primer, terutama dalam fase awal pembentukan sikap dan intensi perilaku kesehatan.

Literatur empiris menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki asosiasi signifikan dengan sikap terhadap vaksinasi HPV dan pencegahan kanker serviks, meskipun kekuatan hubungan dan arah kausalitasnya bervariasi lintas konteks sosial-budaya. Studi pada mahasiswa keperawatan di Jayapura mengidentifikasi korelasi positif antara pengetahuan dan sikap terhadap vaksinasi HPV, yang mengindikasikan peran literasi kesehatan dalam membentuk disposisi evaluatif terhadap intervensi preventif (Astuti & Mendrofa, 2025). Temuan serupa pada siswi sekolah menengah di Medan memperlihatkan bahwa pemahaman tentang kanker serviks dan vaksin HPV berkaitan dengan sikap yang lebih menerima terhadap vaksinasi (Gunawan et al., 2023). Pada level internasional, studi di Ethiopia mendokumentasikan bahwa kesediaan dan sikap terhadap vaksin HPV dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan paparan informasi kesehatan (Darcho et al., 2024), sementara tinjauan sistematis dan meta-analisis menegaskan bahwa penerimaan vaksin pada remaja sangat dipengaruhi oleh persepsi risiko dan pemahaman orang tua maupun anak (Derbie et al., 2023). Intervensi pendidikan berbasis audiovisual dan booklet juga terbukti meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terkait kesehatan reproduksi sebagai upaya preventif kanker serviks (Fajrin et al., 2024; Juwita et al., 2025), bahkan paket edukasi terstruktur di SMA N 10 Semarang menunjukkan perubahan signifikan pada dimensi kognitif dan afektif peserta (Bintang et al., 2026). Sintesis temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengetahuan bukan sekadar variabel informasional, melainkan komponen kognitif yang berpotensi memediasi pembentukan sikap dan intensi perilaku preventif.

Kendati demikian, sebagian besar studi terdahulu berfokus pada evaluasi efektivitas intervensi pendidikan atau pengukuran penerimaan vaksin, sehingga relasi konseptual antara pengetahuan dan sikap sering kali diperlakukan secara linear tanpa eksplorasi memadai terhadap konteks institusional dan karakteristik populasi spesifik. Studi korelasional yang tersedia cenderung dilakukan pada mahasiswa atau populasi di wilayah tertentu, sehingga generalisasi ke remaja sekolah menengah atas di berbagai setting sosial belum sepenuhnya teruji (Astuti & Mendrofa, 2025; Gunawan et al., 2023). Penelitian internasional lebih banyak menyoroti willingness dan acceptance vaksin dalam kerangka perilaku kesehatan, bukan secara spesifik menganalisis struktur hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap pada fase remaja awal hingga pertengahan (Darcho et al., 2024; Derbie et al., 2023). Bahkan pada studi intervensi yang menunjukkan peningkatan skor pengetahuan dan sikap, mekanisme asosiasi alami antarvariabel sebelum intervensi jarang dipetakan secara komprehensif (Fajrin et al., 2024; Bintang et al., 2026). Kesenjangan empiris ini mengindikasikan perlunya penelitian yang secara eksplisit menguji hubungan kedua konstruk tersebut dalam desain non-eksperimental untuk memahami pola korelasional yang aktual di populasi sekolah.

Urgensi pengisian celah tersebut menjadi semakin krusial ketika mempertimbangkan bahwa sikap remaja terhadap pencegahan kanker serviks terbentuk dalam ekosistem informasi yang kompleks, termasuk norma sosial, persepsi risiko, serta akses terhadap edukasi formal. Studi tentang hubungan pengetahuan dan sikap pada isu kesehatan reproduksi lain, seperti personal hygiene dan kejadian keputihan di Surabaya, memperlihatkan bahwa variasi pengetahuan berasosiasi dengan variasi sikap yang pada gilirannya berimplikasi pada risiko kesehatan (Lestari, 2024), menguatkan asumsi teoretis bahwa domain kognitif dan afektif saling terkait dalam membentuk kesiapan perilaku preventif. Dalam kerangka eliminasi kanker serviks nasional yang sejalan dengan agenda global, kegagalan memahami hubungan mendasar antara pengetahuan dan sikap pada remaja berpotensi menghambat efektivitas program berbasis sekolah yang dirancang untuk meningkatkan cakupan vaksinasi dan skrining (WHO, 2022). Penelitian yang menguji relasi tersebut pada konteks lokal spesifik menjadi landasan penting untuk merumuskan strategi edukasi yang lebih presisi dan berbasis bukti.

Riset ini menempatkan diri dalam lanskap keilmuan kesehatan masyarakat dan keperawatan komunitas dengan memfokuskan analisis pada relasi antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri tentang pencegahan kanker serviks di lingkungan sekolah menengah atas, yakni di SMAN 10 Semarang, sebuah konteks yang sebelumnya telah menjadi lokasi intervensi edukatif namun belum dieksplorasi secara mendalam melalui pendekatan korelasional murni (Bintang et al., 2026). Berbeda dari studi intervensi yang menilai perubahan pra-pasca, penelitian ini mengkaji struktur asosiasi alami antarvariabel dalam populasi target sebelum intervensi tambahan diberikan, sehingga memberikan gambaran dasar mengenai distribusi kognitif dan afektif yang aktual. Pendekatan ini berkontribusi pada

pengayaan model konseptual yang memandang pengetahuan sebagai determinan proksimal pembentukan sikap dalam spektrum pencegahan primer kanker serviks.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan sebagai variabel independen dan sikap remaja putri tentang pencegahan kanker serviks sebagai variabel dependen melalui desain kuantitatif non-eksperimental dengan pendekatan korelasional di SMAN 10 Semarang. Dengan melibatkan 113 responden dari total populasi 150 remaja putri yang memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis menggunakan uji Chi Square setelah melalui analisis univariat dan bivariat, studi ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa penguatan bukti empiris mengenai keterkaitan domain kognitif-afektif dalam pencegahan kanker serviks pada fase remaja, sekaligus kontribusi metodologis berupa penyediaan data dasar kontekstual yang dapat menjadi pijakan perancangan intervensi berbasis sekolah yang lebih terarah dan responsif terhadap karakteristik populasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi empiris kuantitatif dengan pendekatan non-eksperimental dan desain korelasional yang bertujuan menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan sebagai variabel independen dan sikap remaja tentang pencegahan kanker serviks sebagai variabel dependen. Penelitian dilaksanakan di SMAN 10 Semarang dengan populasi seluruh remaja putri yang berjumlah 150 orang. Penentuan jumlah sampel dilakukan melalui perhitungan kebutuhan sampel minimal sehingga diperoleh 113 responden yang memenuhi kriteria penelitian. Teknik pengambilan sampel disesuaikan dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan, di mana kriteria inklusi meliputi remaja perempuan berusia 15–19 tahun, hadir pada saat pengambilan data, dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar persetujuan, sedangkan kriteria eksklusi mencakup responden yang berhalangan hadir, dalam kondisi sakit, atau tidak bersedia berpartisipasi. Prosedur pengumpulan data dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah dengan membagikan kuesioner kepada responden yang memenuhi kriteria, setelah peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, serta kerahasiaan data penelitian.

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang dirancang untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap remaja mengenai pencegahan kanker serviks, dengan item pengetahuan berbentuk pertanyaan objektif dan item sikap menggunakan skala sikap yang disusun berdasarkan indikator konseptual yang relevan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden serta distribusi variabel pengetahuan dan sikap, dan analisis bivariat untuk menguji hubungan antara kedua variabel. Uji statistik yang digunakan adalah uji Chi Square yang disesuaikan dengan skala data kategorik guna menentukan signifikansi hubungan pada tingkat kepercayaan yang ditetapkan. Seluruh prosedur penelitian telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) Semarang dengan Nomor 2082/A.I-KEPK/FIK-SA/XII/2025, serta dilaksanakan dengan menjunjung prinsip kerahasiaan, anonimitas, dan persetujuan sukarela responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Usia Responden dan Implikasinya terhadap Kematangan Kognitif

Distribusi karakteristik usia responden memberikan gambaran mengenai fase perkembangan psikososial yang menjadi konteks penting dalam interpretasi temuan korelasional penelitian ini. Data menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia pertengahan remaja, yang secara teoretis ditandai dengan perkembangan kapasitas berpikir abstrak dan penalaran logis yang lebih matang dibandingkan fase awal remaja. Kondisi tersebut berimplikasi pada kemampuan menerima, memproses, dan mengevaluasi informasi kesehatan reproduksi secara lebih rasional dan reflektif. Literatur kesehatan masyarakat menegaskan bahwa periode usia 15–19 tahun merupakan fase strategis untuk intervensi preventif karena terjadi konsolidasi nilai dan sikap kesehatan jangka panjang (WHO, 2022). Konteks demografis ini menjadi landasan untuk memahami distribusi pengetahuan dan sikap yang diukur dalam penelitian korelasional ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Usia (n=113)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
---------------	----------	---------------	----------------

Usia	15 Tahun	15	13.2
	16 Tahun	22	19.5
	17 Tahun	28	24.8
	18 Tahun	26	23.0
	19 Tahun	22	19.5
Total		113	100

Sumber: Data Hasil Penelitian (2025).

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa kelompok usia 17 tahun mendominasi dengan proporsi 24,8%, diikuti oleh usia 18 tahun sebesar 23,0%, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar responden berada pada fase remaja madya. Dominasi usia tersebut relevan dengan temuan bahwa kematangan kognitif pada fase ini berkorelasi dengan peningkatan pemahaman terhadap isu kesehatan reproduksi, termasuk pencegahan kanker serviks (Portela & Pires, 2022). Studi lintas negara menunjukkan bahwa usia pertengahan remaja memiliki tingkat penerimaan informasi kesehatan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lebih muda karena kapasitas refleksi yang berkembang (Simonetti et al., 2025). Kerangka perkembangan remaja juga menekankan bahwa internalisasi norma kesehatan terjadi secara progresif seiring peningkatan usia dan pengalaman sosial (Sumaryani & Purwaningsih, 2024). Distribusi usia yang relatif merata pada rentang 16–19 tahun memberikan dasar analitis yang memadai untuk mengkaji variasi pengetahuan dan sikap secara lebih komprehensif.

Keberagaman usia dalam sampel memungkinkan identifikasi potensi perbedaan kesiapan kognitif dalam menerima edukasi kesehatan reproduksi. Literatur menunjukkan bahwa remaja awal cenderung memiliki persepsi risiko yang lebih rendah terhadap penyakit jangka panjang dibandingkan remaja madya (Sendekie et al., 2025). Perbedaan ini berimplikasi pada variasi sikap terhadap vaksinasi HPV dan pencegahan kanker serviks yang bersifat preventif dan tidak memberikan manfaat langsung yang kasat mata. Penelitian di Jakarta menemukan bahwa usia yang lebih tinggi berkorelasi dengan sikap yang lebih positif terhadap vaksin HPV (Silaban et al., 2024). Pola distribusi usia dalam penelitian ini memperlihatkan potensi pengaruh kematangan usia terhadap kesiapan sikap preventif.

Dalam perspektif kesehatan masyarakat, karakteristik usia menjadi variabel kontekstual yang tidak dapat diabaikan dalam analisis hubungan pengetahuan dan sikap. Studi meta-analisis menunjukkan bahwa faktor usia berperan sebagai determinan moderasi dalam hubungan antara literasi kesehatan dan penerimaan vaksin (Derbie et al., 2023). Fase remaja madya ditandai oleh peningkatan kapasitas pengambilan keputusan berbasis informasi, yang memperkuat hipotesis bahwa distribusi usia dalam penelitian ini mendukung terbentuknya variasi pengetahuan yang signifikan. Kondisi ini memberikan legitimasi metodologis terhadap analisis bivariat yang dilakukan menggunakan uji Chi Square. Interpretasi hasil selanjutnya perlu mempertimbangkan konteks perkembangan ini sebagai latar belakang dinamika kognitif responden.

Karakteristik usia juga berkaitan dengan paparan informasi kesehatan melalui kurikulum sekolah dan media digital. Remaja berusia 17–18 tahun umumnya telah menerima materi kesehatan reproduksi dalam kurikulum pendidikan menengah atas, yang berpotensi meningkatkan literasi dasar terkait kanker serviks dan vaksinasi HPV (Oktiningrum et al., 2026). Paparan tersebut berinteraksi dengan faktor lingkungan sosial seperti keluarga dan teman sebaya dalam membentuk sikap terhadap isu kesehatan (Miszka & Samaria, 2025). Distribusi usia yang dominan pada fase ini mengindikasikan bahwa responden berada pada titik optimal untuk intervensi berbasis sekolah. Konteks tersebut memperkuat relevansi pemilihan lokasi penelitian di SMAN 10 Semarang.

Aspek usia juga relevan dalam perspektif psikologi perkembangan, di mana fase remaja ditandai oleh eksplorasi identitas dan peningkatan sensitivitas terhadap norma sosial. Literatur menunjukkan bahwa sikap terhadap vaksinasi sering dipengaruhi oleh persepsi kolektif dalam kelompok sebaya (Darcho et al., 2024). Kelompok usia 17 tahun yang dominan berpotensi membentuk dinamika norma sosial internal yang memengaruhi sikap terhadap pencegahan kanker serviks. Pola ini memperkaya interpretasi hasil korelasional antara pengetahuan dan sikap yang akan dianalisis pada bagian berikutnya. Dinamika kelompok usia ini dapat menjadi faktor kontekstual dalam memahami distribusi sikap.

Penelitian mengenai kesehatan reproduksi pada remaja menunjukkan bahwa fase usia pertengahan merupakan periode kritis pembentukan perilaku kesehatan jangka panjang. Kajian di Surabaya menemukan bahwa variasi usia berkaitan dengan variasi pengetahuan dan sikap terhadap

personal hygiene (Lestari, 2024). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa usia dapat berperan sebagai variabel penguat dalam hubungan antara pengetahuan dan sikap. Data distribusi usia dalam penelitian ini memperlihatkan konsentrasi pada fase yang secara teoritis kondusif bagi pembentukan sikap preventif. Konteks ini memperkaya interpretasi terhadap hasil analisis hubungan variabel utama.

Dari perspektif kebijakan kesehatan, pemetaan usia responden memberikan dasar bagi segmentasi program edukasi. Program berbasis sekolah yang menargetkan usia 15–19 tahun selaras dengan strategi eliminasi kanker serviks yang menekankan intervensi dini sebelum paparan risiko (WHO, 2022). Distribusi usia dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam kelompok target prioritas vaksinasi HPV. Hal tersebut memperkuat relevansi empiris penelitian dalam konteks implementasi kebijakan nasional. Analisis karakteristik usia menjadi pijakan penting untuk memahami konteks sosiokognitif responden.

Interpretasi karakteristik usia tidak dapat dilepaskan dari kerangka teori perilaku kesehatan yang menekankan interaksi antara faktor predisposisi, pemungkin, dan penguat. Usia sebagai faktor predisposisi berpotensi memengaruhi tingkat kesiapan menerima informasi dan membentuk sikap (Mulia et al., 2021). Dominasi usia 17–18 tahun dalam penelitian ini mengindikasikan adanya kapasitas refleksi yang relatif lebih stabil dibandingkan usia lebih muda. Kondisi tersebut memberikan latar kontekstual bagi analisis hubungan antara pengetahuan dan sikap yang akan dibahas pada bagian selanjutnya. Pemetaan usia menjadi fondasi penting dalam membaca dinamika hasil penelitian secara komprehensif.

Distribusi usia responden memperlihatkan konsentrasi pada fase perkembangan yang secara teoritis mendukung pembentukan literasi dan sikap kesehatan reproduksi. Dominasi usia 17 tahun menandakan bahwa sebagian besar responden berada pada periode optimal untuk intervensi preventif berbasis edukasi. Karakteristik ini memberikan konteks penting dalam menginterpretasikan distribusi tingkat pengetahuan dan sikap yang diukur melalui instrumen penelitian. Integrasi perspektif perkembangan remaja dan kesehatan masyarakat memperkuat kedalaman analisis terhadap data empiris. Temuan demografis ini menjadi pijakan awal untuk memahami hubungan antara pengetahuan dan sikap dalam penelitian ini.

Distribusi Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Pencegahan Kanker Serviks

Distribusi tingkat pengetahuan dan sikap remaja dalam penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai kesiapan kognitif dan afektif responden terhadap upaya pencegahan kanker serviks. Analisis univariat menunjukkan bahwa kategori pengetahuan baik memiliki proporsi tertinggi dibandingkan kategori cukup dan kurang, yang mencerminkan adanya paparan informasi kesehatan reproduksi yang relatif memadai di lingkungan sekolah. Dominasi kategori sikap tinggi juga mengindikasikan kecenderungan evaluatif positif terhadap tindakan preventif seperti vaksinasi HPV dan perilaku deteksi dini. Pola ini konsisten dengan temuan bahwa peningkatan literasi kesehatan berasosiasi dengan pembentukan sikap yang lebih mendukung intervensi preventif (Portela & Pires, 2022). Distribusi tersebut menjadi fondasi penting untuk memahami dinamika hubungan antara variabel kognitif dan afektif dalam penelitian korelasional ini.

Sebanyak 67 responden berada pada kategori pengetahuan baik, 33 pada kategori cukup, dan 13 pada kategori kurang, yang menunjukkan adanya variasi tingkat pemahaman mengenai etiologi, faktor risiko, serta strategi pencegahan kanker serviks. Variasi ini mencerminkan heterogenitas akses informasi dan kapasitas internalisasi materi kesehatan reproduksi pada remaja. Literatur menunjukkan bahwa perbedaan tingkat pengetahuan sering kali dipengaruhi oleh intensitas edukasi formal dan paparan media kesehatan (Maresa et al., 2023). Distribusi ini juga mengindikasikan bahwa sebagian responden masih berada pada tingkat literasi yang belum optimal. Kondisi tersebut memerlukan penguatan intervensi berbasis sekolah yang lebih terstruktur.

Pada dimensi sikap, 50 responden berada pada kategori tinggi, 45 pada kategori sedang, dan 18 pada kategori rendah, sehingga memperlihatkan spektrum evaluatif yang cukup luas terhadap pencegahan kanker serviks. Proporsi sikap tinggi yang dominan menunjukkan adanya kesiapan psikologis untuk menerima praktik preventif, termasuk imunisasi HPV. Studi di Jakarta melaporkan bahwa remaja dengan pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki sikap positif terhadap vaksin HPV (Silaban et al., 2024). Meski demikian, keberadaan kategori sedang dan rendah menandakan bahwa internalisasi nilai preventif belum merata. Variasi ini memperlihatkan pentingnya strategi edukasi yang mempertimbangkan faktor psikososial.

Hubungan konseptual antara pengetahuan dan sikap dalam konteks kesehatan reproduksi telah banyak dibahas dalam literatur perilaku kesehatan. Penelitian pada mahasiswi keperawatan menunjukkan adanya asosiasi signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap vaksinasi HPV (Astuti & Mendrofa, 2025). Distribusi dalam penelitian ini memperlihatkan kecenderungan yang searah, meskipun analisis hubungan akan dibahas pada bagian berikutnya. Teori perilaku kesehatan menyatakan bahwa pengetahuan berfungsi sebagai faktor predisposisi yang memengaruhi pembentukan sikap dan intensi perilaku (Mulia et al., 2021). Distribusi data ini memberikan indikasi awal bahwa domain kognitif dan afektif saling berkaitan.

Konteks pendidikan kesehatan di sekolah turut berkontribusi terhadap distribusi pengetahuan yang relatif baik pada responden. Intervensi edukasi berbasis paket pembelajaran terstruktur di SMA menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan dan sikap remaja terhadap deteksi dini kanker (Bintang et al., 2026). Temuan tersebut memperkuat asumsi bahwa paparan edukasi formal di lingkungan sekolah dapat meningkatkan literasi kesehatan reproduksi. Distribusi kategori baik dalam penelitian ini mungkin merefleksikan dampak kumulatif dari intervensi semacam itu. Analisis deskriptif ini menjadi dasar untuk menilai efektivitas konteks institusional sekolah dalam membentuk kesiapan preventif.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja (n=113)

Variabel Penelitian	Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tingkat Pengetahuan	Kurang	13	32.8
	Cukup	33	31.3
	Baik	67	35.9
Sikap Remaja	Rendah	18	15.9
	Sedang	45	39.8
	Tinggi	50	44.2
Total		113	100

Sumber: Data Hasil Penelitian (2025).

Data pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa meskipun kategori pengetahuan baik mendominasi, kategori cukup dan kurang masih memiliki proporsi yang signifikan, sehingga menunjukkan adanya kesenjangan literasi dalam populasi remaja. Pola ini sejalan dengan temuan di Palangka Raya yang menunjukkan bahwa variasi pengetahuan berpengaruh terhadap sikap personal hygiene saat menstruasi (Ningsih et al., 2025). Distribusi sikap yang memperlihatkan proporsi sedang cukup besar menandakan bahwa sebagian responden masih berada pada tahap ambivalen terhadap tindakan preventif. Literatur menyatakan bahwa sikap tidak hanya dibentuk oleh pengetahuan, tetapi juga oleh persepsi risiko dan norma sosial (Sendekie et al., 2025). Data ini memperlihatkan pentingnya pendekatan edukasi yang integratif dan berkelanjutan.

Kecenderungan dominasi kategori sikap tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mengembangkan evaluasi positif terhadap pencegahan kanker serviks. Studi di Ternate melaporkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap remaja terhadap infeksi dan vaksinasi HPV (Sakurawati et al., 2025). Distribusi dalam penelitian ini memperlihatkan pola yang konsisten dengan temuan tersebut, meskipun tingkat pengetahuan tidak sepenuhnya homogen. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pengetahuan berperan penting, faktor lain seperti dukungan keluarga dan paparan kampanye kesehatan turut memengaruhi sikap (Simonetti et al., 2025). Analisis distribusi ini memperkaya pemahaman terhadap dinamika afektif remaja.

Pengetahuan yang relatif baik pada mayoritas responden juga dapat dipahami dalam konteks promosi kesehatan reproduksi di Indonesia. Program edukasi yang menekankan pentingnya imunisasi HPV dan deteksi dini kanker serviks semakin diperkuat dalam beberapa tahun terakhir (WHO, 2022). Distribusi kategori baik dalam penelitian ini dapat mencerminkan dampak kebijakan tersebut pada tingkat sekolah. Meski demikian, keberadaan kategori pengetahuan kurang tetap menunjukkan perlunya strategi komunikasi yang lebih inklusif. Interpretasi ini mempertegas relevansi penelitian dalam konteks kebijakan nasional.

Distribusi sikap yang menunjukkan proporsi rendah sebesar 15,9% tetap menjadi perhatian dalam perspektif kesehatan masyarakat. Penelitian meta-analisis menunjukkan bahwa resistensi atau keraguan terhadap vaksinasi sering kali berkaitan dengan kurangnya informasi atau mispersepsi risiko (Derbie et al., 2023). Data dalam penelitian ini memperlihatkan adanya kelompok kecil yang berpotensi mengalami keraguan serupa. Pendekatan berbasis konseling dan media edukatif telah terbukti efektif meningkatkan sikap positif pada remaja (Juwita et al., 2025; Fajrin et al., 2024). Distribusi ini menegaskan pentingnya intervensi yang terarah pada kelompok dengan sikap rendah.

Distribusi tingkat pengetahuan dan sikap pada Tabel 2 menunjukkan kecenderungan positif namun tetap menyisakan ruang untuk penguatan edukatif. Integrasi temuan ini dengan teori literasi kesehatan dan perilaku preventif memperlihatkan koherensi antara data empiris dan kerangka konseptual yang digunakan. Variasi kategori yang teridentifikasi memberikan dasar kuat untuk analisis hubungan antara kedua variabel menggunakan uji Chi Square. Data deskriptif ini mengindikasikan adanya potensi asosiasi yang signifikan antara pengetahuan dan sikap.

Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Remaja tentang Pencegahan Kanker Serviks

Analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji secara statistik hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang pencegahan kanker serviks. Hasil pengujian menunjukkan nilai p sebesar 0,000 dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$, yang mengindikasikan adanya hubungan yang bermakna antara kedua variabel tersebut. Temuan ini memperlihatkan bahwa variasi tingkat pengetahuan berkorelasi secara signifikan dengan variasi sikap remaja dalam konteks preventif. Secara konseptual, hasil ini sejalan dengan teori perilaku kesehatan yang menempatkan pengetahuan sebagai determinan kognitif yang memengaruhi pembentukan sikap (Mulia et al., 2021). Signifikansi statistik ini memperkuat asumsi bahwa domain kognitif dan afektif saling terintegrasi dalam proses pengambilan keputusan kesehatan reproduksi pada remaja.

Distribusi silang antara kategori pengetahuan dan sikap menunjukkan pola yang konsisten dengan hipotesis penelitian. Responden dengan tingkat pengetahuan kurang cenderung memiliki sikap rendah, sedangkan responden dengan pengetahuan baik dominan memiliki sikap tinggi. Pola ini mencerminkan gradien linear antara peningkatan literasi kesehatan dan kecenderungan evaluatif positif terhadap pencegahan kanker serviks. Studi pada mahasiswi keperawatan di Aceh melaporkan bahwa peningkatan pengetahuan secara signifikan berasosiasi dengan sikap yang lebih mendukung imunisasi HPV (Mulia et al., 2021). Kesesuaian temuan ini menunjukkan konsistensi empiris antara populasi mahasiswa dan remaja sekolah menengah.

Hubungan yang signifikan juga memperlihatkan bahwa kelompok dengan pengetahuan cukup cenderung menunjukkan sikap sedang, yang menandakan adanya korelasi proporsional antar kategori. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan satu tingkat kategori pengetahuan berkorelasi dengan peningkatan kategori sikap. Penelitian di Jayapura menunjukkan bahwa mahasiswa dengan pemahaman lebih baik tentang HPV memiliki sikap yang lebih positif terhadap vaksinasi (Astuti & Mendrofa, 2025). Pola yang serupa teridentifikasi dalam penelitian ini pada populasi remaja putri. Analisis ini memperkuat validitas eksternal hasil penelitian dalam konteks nasional.

Literatur internasional juga menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap vaksin HPV bersifat signifikan dalam berbagai konteks budaya. Studi di Ethiopia melaporkan bahwa remaja dengan tingkat pengetahuan tinggi memiliki kecenderungan sikap positif terhadap vaksinasi (Darcho et al., 2024). Meta-analisis mengenai penerimaan vaksin HPV menunjukkan bahwa literasi kesehatan menjadi salah satu prediktor utama sikap dan penerimaan vaksin (Derbie et al., 2023). Hasil penelitian ini memperlihatkan pola yang searah dengan temuan global tersebut. Konsistensi lintas konteks ini memperkuat argumentasi bahwa pengetahuan merupakan faktor determinan yang stabil dalam pembentukan sikap preventif.

Tabel 3. Hasil Analisis Uji Chi-Square Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Remaja Tentang Pencegahan Kanker Serviks

Tingkat Pengetahuan	Sikap Rendah	Sikap Sedang	Sikap Tinggi	Total	p value
Kurang	12	1	0	13	0.000

Cukup	6	25	2	33
Baik	0	19	48	67
Total	18	45	50	113

Sumber: Data Hasil Penelitian (2025).

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 13 responden dengan pengetahuan kurang, 12 di antaranya memiliki sikap rendah, yang menggambarkan hubungan yang sangat kuat pada kategori ini. Sebaliknya, dari 67 responden dengan pengetahuan baik, sebanyak 48 menunjukkan sikap tinggi dan tidak ada yang berada pada kategori sikap rendah. Pola distribusi ini memperlihatkan asosiasi yang jelas antara peningkatan pengetahuan dan peningkatan sikap positif. Temuan ini sejalan dengan penelitian di Medan yang menemukan korelasi signifikan antara tingkat pengetahuan siswi dan sikap terhadap vaksin HPV (Gunawan et al., 2023). Interpretasi data silang ini memberikan bukti empiris yang kuat terhadap hipotesis penelitian.

Kebermaknaan statistik yang diperoleh melalui uji Chi-Square menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan dan sikap tidak terjadi secara kebetulan. Nilai p yang sangat kecil mengindikasikan probabilitas rendah bahwa distribusi tersebut muncul secara acak. Dalam perspektif perilaku kesehatan, pengetahuan berfungsi sebagai faktor predisposisi yang memengaruhi pembentukan sikap melalui proses kognitif evaluatif (Portela & Pires, 2022). Hasil ini mengonfirmasi relevansi kerangka teoretis tersebut dalam konteks remaja Indonesia. Analisis ini memperkuat landasan konseptual penelitian.

Temuan ini juga konsisten dengan penelitian di Ternate yang menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap remaja terhadap vaksinasi HPV (Sakurawati et al., 2025). Hubungan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan literasi kesehatan berkontribusi pada kesiapan afektif untuk menerima intervensi preventif. Penelitian di Jakarta juga melaporkan bahwa pengetahuan yang lebih tinggi berkorelasi dengan sikap positif terhadap vaksin HPV (Silaban et al., 2024). Kesesuaian lintas wilayah ini memperlihatkan pola empiris yang relatif konsisten. Hal ini memperkuat generalisasi temuan dalam konteks nasional.

Dalam perspektif promosi kesehatan, hubungan signifikan ini mengindikasikan bahwa intervensi yang berfokus pada peningkatan pengetahuan berpotensi menghasilkan perubahan sikap yang bermakna. Studi intervensi pendidikan kesehatan menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan melalui edukasi terstruktur berdampak pada peningkatan motivasi imunisasi HPV (Oktiningrum et al., 2026). Penelitian berbasis media audiovisual dan konseling juga melaporkan peningkatan sikap setelah peningkatan pengetahuan (Fajrin et al., 2024; Juwita et al., 2025). Hasil korelasional dalam penelitian ini memberikan dukungan empiris terhadap efektivitas pendekatan tersebut. Implikasi praktisnya adalah perlunya penguatan program literasi kesehatan reproduksi di sekolah.

Hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap juga dapat dipahami melalui teori pembelajaran sosial, yang menekankan bahwa informasi yang dipahami secara kognitif akan memengaruhi pembentukan sikap melalui proses internalisasi nilai. Studi tentang kebersihan genitalia pada remaja menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan berkaitan dengan sikap personal hygiene yang lebih baik (Ningsih et al., 2025). Penelitian di Surabaya juga melaporkan hubungan antara pengetahuan dan sikap pada konteks kesehatan reproduksi lainnya (Lestari, 2024). Konsistensi ini menunjukkan bahwa pola hubungan kognitif-afektif bersifat lintas isu kesehatan reproduksi. Analisis ini memperluas relevansi temuan penelitian.

Hasil uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang pencegahan kanker serviks di SMAN 10 Semarang. Pola distribusi silang memperlihatkan gradien yang jelas antara kategori pengetahuan dan sikap, yang mendukung hipotesis penelitian. Integrasi temuan ini dengan literatur nasional dan internasional memperlihatkan konsistensi empiris yang kuat. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan intervensi berbasis sekolah yang berfokus pada peningkatan literasi kesehatan. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan pengetahuan merupakan strategi kunci dalam membentuk sikap preventif pada remaja.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja memiliki tingkat pengetahuan yang baik serta sikap yang cenderung positif terhadap pencegahan kanker serviks, dan analisis statistik membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja di SMAN 10 Semarang, di mana peningkatan kategori pengetahuan secara konsisten diikuti oleh

peningkatan kategori sikap, sehingga pengetahuan terbukti berperan sebagai determinan penting dalam pembentukan sikap preventif terhadap kanker serviks, temuan ini diperkuat oleh distribusi frekuensi yang menunjukkan dominasi sikap tinggi pada responden dengan pengetahuan baik serta hasil uji Chi-Square dengan nilai $p < 0,05$ yang menegaskan hubungan bermakna secara statistik, dengan demikian peningkatan literasi kesehatan reproduksi melalui intervensi edukatif berbasis sekolah menjadi strategi esensial dalam memperkuat kesiapan afektif dan komitmen remaja terhadap upaya pencegahan kanker serviks secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D., & Mendrofa, H. K. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Mahasiswi Keperawatan Tentang Vaksinasi HPV (Human Papilloma Virus) Di Kota Jayapura. *VitaMedica: Jurnal Rumpun Kesehatan Umum*, 3(1), 262-268. <https://doi.org/10.62027/vitamedica.v3i1.324>
- Bintang, K., Rahayu, T., & Wahyuni, S. (2026). Pengaruh Pemberian Paket Edukasi SALINDI terhadap Pengetahuan Sikap dan Perilaku Sadari pada Remaja Putri di SMA N 10 Semarang. *Quantum Wellness: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(1), 69-81. <https://doi.org/10.62383/quwell.v3i1.2887>
- Darcho, S. D., Nimani, T. D., & Bayisa, F. S. (2024). Willingness and Attitude Towards Human Papilloma Virus (HPV) Vaccination Among Early-Adolescent Female School Students , in Harar , Ethiopia , 2024 : A Cross-Sectional Study. *Science Journal of Public Health*, 12(4), 122–133. <https://doi.org/10.11648/j.sjph.20241204.12>
- Derbie, A., Mekonnen, D., Misgan, E., Maier, M., Woldeamanuel, Y., & Abebe, T. (2023). Acceptance of human papillomavirus vaccination and parents' willingness to vaccinate their adolescents in Ethiopia: a systematic review and meta-analysis. *Infectious Agents and Cancer*, 18(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s13027-023-00535-6>
- Fajrin, R., Suparmi, S., & Kurniawati, R. (2024). KIE dengan Media Audiovisual terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri tentang Kespro sebagai Upaya Preventif Kanker Serviks. *Jurnal Kesehatan*, 17(1), 7-12. <https://doi.org/10.32763/30qtqj25>
- Gunawan, A., Harahap, F. Y., & Situmorang, G. F. (2023). Tingkat pengetahuan siswi tentang penyakit kanker serviks, vaksin HPV, dan sikap terhadap vaksin HPV di SMA Shafiyatul Amaliyyah Medan. *SCRIPTA SCORE Scientific Medical Journal*, 5(1), 55-60. <https://doi.org/10.32734/scripta.v5i1.13325>
- Juwita, L., Prabasari, N. A., & Marcello, S. A. (2025). Enhancing Knowledge Through Education on Cervical Cancer Awareness and Human Papillomavirus Vaccination Early on Using Counseling Methods and EBooklets. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 315–323. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/btjpm.v7i2.13630>
- Lestari, M. A. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Di SMAN 10 Surabaya: The Relationship of Adolescent Women's Knowledge and Attitudes About Personal Hygiene with the Incidence of Vaginal Discharge at SMAN 10 Surabaya. *Gema Bidan Indonesia*, 13(1), 1-8. <https://doi.org/10.36568/gebindo.v13i1.194>
- Maresa, A., Riski, M., & Ismed, S. (2023). Hubungan sikap dan keterpaparan informasi dengan pengetahuan remaja putri tentang kanker payudara. *Jurnal'Aisyiyah Medika*, 8(1). <https://doi.org/10.36729/jam.v8i1.999>
- Miszka, N. Z., & Samaria, D. (2025). Factors Related to Female Adolescent Parents ' Acceptance of the Human Papillomavirus Vaccine. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 11(April), 54–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.25311/keskom.Vol11.Iss1.1763>
- Mulia, V. D., Latifa, N., Amirsyah, M., & Suardi, H. N. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap terhadap imunisasi vaksin human papilloma virus sebagai pencegahan primer kanker serviks pada mahasiswi Fakultas Keperawatan UNSYIAH. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 21(3), 266–270. <https://doi.org/10.24815/jks.v21i3.23857>
- Ningsih, L., Puspita, A., & DS, D. M. (2025). Hubungan Pengetahuan Tentang Kebersihan Genitalia Dengan Sikap Personal Hygiene Saat Menstruasi Pada Siswi Kelas X-1, X-2, X-3 Di SMAN 4 Palangka Raya. *Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)*, 8(2), 749-755. <https://doi.org/10.54100/bemj.v8i2.486>
- Oktiningrum, M., Nurhanifah, T., & Afiani, F. (2026). PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN

- PENCEGAHAN KANKER SERVIKS TERHADAP MOTIVASI MENGIKUTI IMUNISASI HPV PADA REMAJA AWAL. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, 10(2), 1-6. <https://doi.org/10.36409/jika.v10i2.285>
- Portela, M., & Pires, S. (2022). Knowledge , attitudes , and practices of adolescents regarding human papillomavirus. *Revista de Saude Publica*, 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.11606/s1518-8787.2022056003639>
- Puspidawati, P., Mardhia, M., & Armyanti, I. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Wanita Usia Subur Terhadap Pencegahan Kanker Serviks di Kecamatan Singkawang Barat Kota Singkawang. *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal*, 1(7), 323–331. <https://doi.org/10.57185/mutiara.v1i8.54>
- Sakurawati, A., Masrika, N. U. E., & Saleh, F. M. (2025). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Infeksi dan Vaksinasi Human Papillomavirus di Kota Ternate. *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT*, 18(1). <https://doi.org/10.47317/jkm.v18i1.806>
- Sendekie, A. K., Abate, B. B., Adamu, B. A., Tefera, A. M., Mekonnen, K. T., Ashagrie, M. A., Tadesse, Y. B., Dagnaw, A. D., Melaku, M. S., & Bizuneh, G. K. (2025). Human papillomavirus vaccination hesitancy among young girls in Ethiopia : factors and barriers to uptake. *Frontiers in Public Health*, January, 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1507832>
- Silaban, H., Udjung, G. I. V. ., Aline, A. G., & Rose, T. (2024). A Cross Sectional Analysis on Knowledge and Attitudes towards HPV Vaccines among Female Youth in Jakarta , Indonesia. *Asian Research Journal of Gynaecology and Obstetrics*, 7(1), 106–118. <https://doi.org/10.9734/arjgo/2024/v7i1215>
- Simonetti, V., Cicolini, G., Tomietto, M., Forastefano, B., Pastore, F., Ballerini, P., Di, A., Tafuri, S., & Comparcini, D. (2025). The association between adolescents ' knowledge and perception of HPV vaccination and parents ' characteristics : A cross-sectional study. *Applied Nursing Research*, 81(January), 151899. <https://doi.org/10.1016/j.apnr.2025.151899>
- Sumaryani, S., & Purwaningsih, H. (2024). Adolescents and reproductive health : Promoting healthy habits for reproductive well-being. *Journal of Community Service and Empowerment*, 5(1), 199–204. <https://doi.org/10.22219/jcse.v5i1.27646>
- WHO. (2022). *WHO, UNFPA mengapresiasi upaya Indonesia mengeliminasi kanker serviks, mendorong strategi vaksin terpadu, dan memperkuat skrining.* <https://www.who.int/indonesia/id/news/detail/15-11-2024-who--unfpa-commend-indonesia-s-efforts-to-eliminate-cervical-cancer--urge-streamlined-vaccine-strategy-and-enhanced-screening>